

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN

A. Pengertian Nilai

Kata “nilai” berasal dari terjemahan bahasa Inggris “*value*”, dan berasal dari bahasa Latin “*valere*”, yang menurut maknanya adalah “harga”. Namun, apabila dikorelasikan dengan suatu persepsi, maka makna “harga” mengandung penafsiran yang bermacam-macam. Dalam Kamus bahasa Indonesia nilai diartikan sifat-sifat hal-hal yang penting bagi manusia.⁷¹

Berikut ini pengertian nilai menurut para ahli dalam penafsirannya memiliki makna yang berbeda-beda:

Menurut Milton Rekeach dan James Bank yang dikutip oleh Una Kartawisastra dalam bukunya Strategi Klarifikasi Nilai, menyatakan bahwa nilai mengandung makna suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, memiliki dan dipercayai.⁷²

Menurut Ngali Purwanto yang dikutip Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Rusdiana, dalam bukunya Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah, menyatakan

⁷¹W.J.S Purwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) h. 677.

⁷²Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), h. 1.

bahwa nilai mengandung makna yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.⁷³

Menurut Sidi Gazalba nilai mengandung makna yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah, yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁷⁴

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwasannya, nilai merupakan sesuatu yang menimbulkan kepuasan, minat di dalam diri yang berasal dari sebuah pengalaman yang dijalani. Nilai menjadi sebuah ukuran penting untuk menentukan kebenaran dan keadilan di dalam kehidupan, yaitu berupa nilai dalam ajaran agama, nilai logika, dan nilai di dalam norma-norma serta aturan kebudayaan yang berlaku di dalam tatanan masyarakat. Nilai juga dapat diartikan sebuah konsep pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah-laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik perlu dihargai sebagaimana mestinya.⁷⁵

⁷³Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14.

⁷⁴Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 471.

⁷⁵Yuli Widiyono, *Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campur Sari Karya Manthous*, (Purworejo: FKIP Universitas Muhammadiyah), h. 233.

B. Macam-Macam Nilai

Nilai dapat diartikan sesuatu yang berharga dalam kehidupan ini, yang memiliki kualitas dan kuantitas, baik itu kualitas dan kuantitas tinggi ataupun kualitas dan kuantitas rendah. Dari penjelasan singkat mengenai garis besar nilai di atas, maka Notonegoro dalam Kaelan, menyebutkan adanya 3 macam nilai.⁷⁶

Dari ketiga jenis nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawai manusia.
- b. Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktifitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna rohani manusia.

Dari penjelasan mengenai macam-macam nilai diatas yang dijabarkan oleh Notonegoro dalam buku pendidikan pancasila, dapat peneliti rumuskan bahwa yang mengandung nilai itu bukan hanya sesuatu yang bersifat material saja, akan tetapi juga sesuatu yang bersifat non-material atau immaterial. Bahkan sesuatu yang immaterial itu dapat mengandung nilai yang sangat mutlak bagi manusia.

⁷⁶Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), h. 89.

C. Pengertian Pendidikan

Pengertian Pendidikan secara etimologis berasal dari terjemahan bahasa Yunani “*paedagogike*”, yang terdiri atas kata “*pais*” yang artinya “anak” dan kata “*ago*” yang artinya “aku membimbing”. “*paedagogike*” apabila dialih bahasakan “dalam bahasa Indonesia berarti membimbing. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁷⁷

Sehingga diartikan pendidikan merupakan membimbing mengajarkan segala hal yang bersifat positif kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian dan pemikirannya agar mempunyai keterampilan yang dilandasi dengan akhlak yang mulia untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁷⁸

Berikut ini pengertian pendidikan menurut para ahli dalam penafsirannya mengenai definisi pendidikan memiliki makna berbeda-beda:

⁷⁷Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 1.

⁷⁸Undang –Undang RI, No 20 tahun 2003, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), h. IV.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan mengandung arti sebagai usaha segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup.⁷⁹

Menurut buku "*Higher Education For America Democracy*": *Education is an institution of civilized society, but the purposes of education are not the same in all societies, an educational system finds it's the guiding principles and ultimate goals in the aims and philosophy of the social order in which it functions.*⁸⁰

Menurut Robert W. Richey: "*The term "education" refers to the broad function of preserving and improving the life of the group through bringing new members into its shared concerns. Education is thus a far broader process than that which occurs in schools. It is an essential social activity by which communities continue to exist in complex communities this function is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education outside the school with which the formal process is related*".⁸¹

Dari berbagai pendapat diatas dapat dirumuskan bahwasannya, pendidikan juga dapat diartikan dengan makna yang luas dan sempit. Dalam Pengertian luas, Pendidikan merupakan keadaan di dalam kehidupan ini yang mempengaruhi

⁷⁹Siswoyo dwi, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2011), h. 176.

⁸⁰United States. President's Commission on Higher Education, *Higher Education For America Democracy*, (Washington Dc: U.S. Government Printing Office, 1947), h. 5.

⁸¹Robert W.Richey, *Planning for teaching: an introduction to education*, (New York: McGraw-Hill, 1973), h. 489.

perkembangan dan pengalaman belajar seseorang. Oleh Karena itu, pendidikan dapat pula dimaknai sebagai pengalaman belajar sepanjang hidupnya.

Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah lembaga pendidikan yang terstruktur dan memiliki visi misi dalam tujuannya. Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas dan tidak berlangsung selama seumur hidup serta dilangsungkan di dalam tempat tertentu yang di rancang khusus untuk berlangsungnya pendidikan.

D. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah suatu upaya terarah yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didik meyakini, memahami, menerapkan prinsip-prinsip Islam melalui kegiatan pengarahan, pengajaran, atau pelatihan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸² Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, meyakini ajaran Islam, serta tuntunannya untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama sehingga mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Pemerintah Pemerintah Republik Indonesia, nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 berbunyi:

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk

⁸²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*,..., h. 183.

mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”.⁸³

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha kepada peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara utuh, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya mampu mengamalkannya serta menjadikan ajaran islam yang telah dianut sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat membawa keselamatan baik dunia maupun akhirat.⁸⁴

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai cara hidupnya sehingga dapat membawa keselamatan di dunia ini dan akhirat.

E. Hakikat Pendidikan

Menurut Rohimin yang dikutip oleh Haudi di dalam buku Dasar Dasar Pendidikan, mengartikan hakikat pendidikan berarti usaha untuk mengubah perilaku

⁸³Kementerian Hukum dan H.A.M, PP Nomor 55 Tahun 2007.

⁸⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 38.

tiap anggota masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan.⁸⁵

Munib juga mengartikan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai potensi spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya di dalam masyarakat, bangsa dan negara.⁸⁶

Secara pribadi penulis mengalami kesulitan menentukan hakikat pendidikan karena definisi pendidikan itu sendiri, tetapi menurut hemat penulis hakikat pendidikan adalah proses mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia, atau dengan kata lain bisa diartikan sebagai proses memanusiakan manusia (*humanisasi*) meminjam istilahnya Paulo Freire. Dalam konteks ini manusia diberi kebebasan dalam memilih, mengembangkan potensi yang merupakan fitrahnya. hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan kepribadian dan nilai-nilai moral serta nilai-nilai keagamaan baik dalam atau luar diri peserta didik, maka seorang guru haruslah profesional dalam tata cara mendidik.

Tilaar memahami hakikat pendidikan dari dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan reduksionisme dengan pendekatan holistik. Kedua jenis pendekatan

⁸⁵Haudi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2020), h. 10.

⁸⁶Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2004), h. 142.

tersebut mempunyai kesamaan di dalam memberikan jawaban terhadap persoalan pendidikan adalah bahwa pendidikan tidak ada suatu masyarakat pun eksis tanpa pendidikan⁸⁷

F. Tujuan Pendidikan

Pendidikan diajarkan sejak dalam kandungan, masa kecil, hingga masa dewasa tergantung perkembangan dirinya. Tujuan pendidikan disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 adalah sebagai berikut:

“Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸⁸

Dengan demikian secara garis besarnya pendidikan bertujuan menciptakan manusia yang mempunyai kepribadian yang matang baik dalam berpikir ataupun bertingkah lakunya berlandaskan kepada ketakwaan, keimanan, serta berakhlak mulia yang ada di dalam bathin nya, selain itu, tujuan pendidikan juga membentuk manusia yang mempunyai keilmuan, kreatif dalam berpikir serta mandiri dan berkarakter. Hal ini juga diungkap oleh Yuli Sctio Rini dalam jurnal nya yang mengartikan bahwa tujuan pendidikan juga suatu proses. Proses “memanusiakan dirinya sebagai manusia” merupakan makna yang hakiki di dalam pendidikan.⁸⁹

⁸⁷Tilaar, H. A. R, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 17.

⁸⁸Pusat Pengembangan Kurikulum, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 11.

⁸⁹Yuli Sctio Rini, “Pendidikan: hakekat, tujuan, dan proses”, dalam *jurnal Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogjakarta*, 2013, h. 8.

G. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dengan menanamkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman tentang agama Islam agar peserta didik menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara. Untuk mencapai tujuan ini, peserta didik memerlukan sosok yang dapat membimbing mereka dalam pemahaman mereka tentang agama Islam, yaitu orang tua atau anggota keluarga yang dapat memberikan pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan berbasis sekolah.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat mata pelajaran adalah untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan belajar dari ajaran Islam yang merupakan bagian dari bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Misalnya, tujuan mata pelajaran tafsir untuk membantu peserta didik memahami dan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar.⁹⁰

H. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal, berikut ini definisi para ahli dari ketiga jalur pendidikan secara komprehensif:

1. Jalur Pendidikan Formal

⁹⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 65.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur, bertingkat, dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.⁹¹ Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal sampai selesai tingkat SMA sederajat.⁹²

Adapun karakteristik pendidikan formal adalah :

- a. Pendidikan berlangsung di kelas yang dibuat oleh lembaga pendidikan formal.
- b. Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- c. Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- d. Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e. Memiliki kurikulum formal, perencanaan, metode, media, evaluasi pembelajaran.
- f. Adanya batasan lama studi.
- g. Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- h. Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.⁹³

2. Jalur Pendidikan Non formal

Menurut Soelaman berpendapat pendidikan non formal merupakan kesempatan dimana terdapat komunikasi terarah di luar sekolah dan individu memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan

⁹¹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 6.

⁹² Arabiatul Adawiyah, "Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja", dalam *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. IV, No.2, November 2016, h. 2.

⁹³ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Edukasi Islam dan Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No.11, Januari 2017, h. 60.

kebutuhan hidup, mengembangkan bakat keterampilan, sikap dan perilaku serta nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi individu yang efisien dan efektif.⁹⁴

Philip H. Coombs berpendapat pendidikan non formal merupakan setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang komprehensif, yang dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.⁹⁵

Dari beberapa pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan pendidikan non formal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Pendidikan non formal memiliki karakteristik yang berbeda dari pendidikan formal. Namun, kedua jalur pendidikan tersebut saling berhubungan dan melengkapi. Pendidikan non formal memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera dipergunakan. Pendidikan nonformal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.

⁹⁴Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non formal*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1992), h. 51.

⁹⁵Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non formal*,..., h. 50.

- b. Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan non formal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
- c. Waktu penyelenggaraannya singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
- d. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif.
- e. Materi pelajaran yang diberikan sifatnya praktis dan pragmatis dengan tujuan segera bisa dimanfaatkan
- f. Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik fasilitator bukan menggurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat akrab, peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur.
- g. Penggunaan sumber-sumber lokal. Dikarenakan sumber-sumber dalam pendidikan non formal sulit untuk diperoleh, maka diusahakan sumber-sumber lokal digunakan seoptimal mungkin.⁹⁶

3. Jalur Pendidikan Informal

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati berpendapat bahwa pendidikan informal merupakan pendidikan yang didapatkan dari pengalaman sehari-hari dengan sadar maupun tidak sadar sepanjang hidupnya. Pendidikan ini berlangsung dalam keluarga, masyarakat, pekerjaan, dan pergaulan sehari-hari.⁹⁷

Menurut Rohman menjelaskan pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang mempunyai ciri tidak terorganisir secara struktural, tidak terdapat penjenjangan

⁹⁶Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka. 2012), h. 25.

⁹⁷Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 97.

kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individu mandiri.⁹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan informal adalah bentuk pendidikan secara mandiri yang bersifat alamiah baik sadar ataupun tidak, secara terus menerus tidak terorganisir yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Karakteristik jalur pendidikan informal adalah:

- a. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b. Yang berperan sebagai guru adalah orang tua.
- c. Tidak adanya manajemen yang baku.⁹⁹

I. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berkorelasi serta tidak bisa dipisahkan makna terminologisnya. Menurut Rahmat Mulyana bahwa pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu hominisasi dan humanisasi.¹⁰⁰

Dalam proses hominisasi, pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia makhluk yang memiliki hubungan baik dengan lingkungannya, artinya manusia

⁹⁸Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang, 2009), h. 171.

⁹⁹Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia",..., h. 62.

¹⁰⁰Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 103.

diajarkan untuk dapat memenuhi kebutuhan *primier* nya dengan cara yang benar. Demikian juga, pendidikan sebagai proses humanisasi menjadikan manusia agar dalam kehidupannya berjalan sesuai dengan pedoman moral, karena sebenarnya hakikat manusia itu adalah makhluk bermoral, moral yang ada di dalam diri manusia .berkaitan erat dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan

Dalam hal ini pendidikan bertujuan bukan hanya kepada satu kebutuhan saja, melainkan harus mampu menyelaraskan kebutuhan moral dan intelektual. Nilai memiliki arti penting yang tak bisa dipisahkan dengan segala sendi proses pendidikan. Ini adalah pemahaman nilai sebagai inti pendidikan yang diaplikasikan dalam bentuk pelaksanaan operasional pendidikan. Menurut pandangan filosofis, Rohmat Mulyana mengungkapkan, “nilai berperan sebagai jantung semua pengalaman pendidikan (*as the heart of all educational experiences*)”.¹⁰¹

J. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Pendidikan

1. Nilai Pendidikan Religius

Kata Religius berasal dari terjemahan Bahasa Latin yang berarti mengikat. Dalam Bahasa Inggris religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya.

Religi merupakan kesadaran yang mendalam dari lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya berkaitan dengan segi kehidupan secara lahiriah atau

¹⁰¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,...*, h. 106.

jasmaniyah melainkan juga menyangkut keseluruhan kepribadian manusia secara absolut dalam integrasinya hubungan makhluk ke dalam keesaan Tuhannya.¹⁰²

Berangkat dari pemahaman diatas jadi peneliti dapat merumuskan bahwa, nilai pendidikan religius adalah pendidikan untuk mengembangkan kepribadian kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak dalam menjadikan pedoman perilaku pribadinya sesuai dengan hukum dan aturan yang digariskan oleh agama. Sehingga seseorang dalam melakukan perbuatan didasarkan . oleh aturan agama yang memberikan arah kepada kebaikan, karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga manusia butuh tempat bertopang secara tegak, untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun akhirat. Adapun nilai religius yang menjadi pokok dasarnya adalah *akidah* dan *syari'ah*.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang tergantung pada factor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi ciri bagi seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan pikiran, sikap dan perilaku pada tiap pribadi manusia.¹⁰³

¹⁰²Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural", dalam *jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No 2, Oktober 2018, h. 153.

¹⁰³Zulnuraini," Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu", dalam *Jurnal Dikdas*, Vol. 1, No. 2, September 2021, h. 20.

Nilai Pendidikan Karakter memiliki essensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi manusia yang baik dan bermartabat. Sementara itu hakikat nilai dalam pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat. Nilai sosial diartikan sebagai aturan manusia dalam bertingkah laku serta pedoman kepribadian baik buruknya seseorang dalam berpikir bertindak di kehidupan bermasyarakat, sehingga menjadikan manusia untuk berperilaku social. Perilaku sosial merupakan sikap seseorang terhadap kejadian yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain.

Berangkat dari pemahaman di atas jadi peneliti dapat merumuskan bahwa, nilai pendidikan sosial merupakan pendidikan yang berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat dan segala bentuk usaha untuk menjaga keharmonisan serta kebersamaan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu untuk menjaga keharmonisan dan kebersamaan hidup bermasyarakat dapat diwujudkan dengan sikap seperti; saling-tolong menolong dalam gotong royong atau saling berkasih sayang dengan memberikan makanan kepada tetangga. Nilai pendidikan sosial juga dapat diartikan sebagai sikap-sikap dan perasaan yang disepakati secara luas oleh masyarakat dan merupakan landasan untuk menilai benar dan salah.